

RAHASIA BALAGHAH TAQDIM HURUF JAR DARI ISIM MAJRUR DALAM SURAH AT-TAUBAH

Zahra Salsabilah

Pondok Pesantren Ibnu Taymiyah Bogor
zahrasalsaa12@gmail.com

Wirdah Fachiroh

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
wirdah.fachiroh@uinjkt.ac.id

Rojwa Samaroh Cheir

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
rojwa.samaroh24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study uncovers the rhetorical secrets in the phenomenon of the anticipation (taqdim) of prepositions and their objects in Surah At-Tawbah. It operates on the premise that deviations from standard grammatical structures in the Qur'an are deliberate rhetorical choices. Using a qualitative descriptive-analytical method and an inductive approach, this research identifies and analyzes 20 instances of this phenomenon within the surah. The analysis reveals that this anticipation functions as a systematic rhetorical strategy to achieve several key objectives: specification and restriction of meaning, particularly in affirming absolute dependence on God alone; affirmation and reinforcement of rulings or warnings; vivid psychological depiction of the inner states of believers and hypocrites; and adaptation to the context of a surah that demands decisiveness. The findings conclude that taqdim al-jarr wa al-majrur is not a random deviation but a rhetorical device integrated with the surah's theological objectives (maqashid as-surah), specifically in constructing a narrative of purifying monotheism, loyalty (al-wala'), and disavowal (al-bara'ah). Thus, this study affirms the necessity of a holistic approach to understanding the Qur'an, one that combines grammatical-rhetorical analysis with a thematic understanding of its context.

Keywords: *Rhetorical Secrets, Anticipation of Prepositions and Their Objects, Surah At-Tawbah, Rhetorical Analysis, 'Ilm al-Ma'ani.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rahasia-rahasia keindahan serta kedalaman ilmu balaghah yang terkandung dalam fenomena mendahulukan (taqdim) susunan huruf jar dari pada isim majrur pada Surah At-Taubah. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa penyimpangan dari struktur gramatikal baku dalam Al-Qur'an merupakan pilihan retorik yang disengaja. Dengan metode kualitatif deskriptif-analitis dan pendekatan induktif, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis 20 lokasi terjadinya fenomena tersebut dalam surah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendahuluan ini berfungsi sebagai strategi retorik yang sistematis untuk mencapai beberapa tujuan utama, yaitu pengkhususan dan pembatasan makna, terutama dalam menegaskan ketergantungan mutlak hanya kepada Allah, penegasan dan penguatan hukum atau ancaman, penggambaran psikologis yang mencerminkan atas keadaan batin seorang mukmin dan munafik,

serta penyesuaian dengan konteks surah yang menuntut ketegasan. Temuan ini menyimpulkan bahwa taqdim al-jarr wa al-majrur bukanlah penyimpangan acak, melainkan piranti balaghah yang terjalin dengan tujuan teologis surah (maqashid as-surah), khususnya dalam membangun narasi pemurnian tauhid, loyalitas (al-wala'), dan pemutusan hubungan (al-bara'ah). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam memahami Al-Qur'an yang memadukan analisis gramatikal-balaghah dengan pemahaman tafsir konteks surah. **Kata Kunci: Rahasia Balaghah, Pendahuluan Huruf Jar dan Isim Majrur, Surah At-Taubah, Analisis Balaghah, Ilmu Ma'ani.**

PENDAHULUAN

Penelitian berjudul "Rahasia Balaghah dalam Mendahulukan Huruf Jar dan Isim Majrur dalam Surah At-Taubah" ini bertujuan mengungkap dimensi semantik dan retorik dari fenomena pendahuluan dan pengakhiran huruf-huruf jar serta isim-isim yang dimilikinya dalam Surah At-Taubah. Signifikansi penelitian ini berpangkal dari kedudukan Al-Qur'an sebagai puncak *bayan* (kefasihan) bahasa Arab, di mana struktur-struktur sintaksis seperti *at-taqdim wa at-ta'khir* merupakan piranti balaghah yang sangat teliti untuk mengarahkan makna dan mewujudkan tujuan-tujuan kontekstual. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz*, keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an tidak terletak pada kata-kata itu sendiri, tetapi pada bagaimana kata-kata tersebut disusun (*an-nazhm*) untuk menghasilkan makna yang mendalam sesuai dengan tuntutan konteks (*muqtada al-hal*).¹ Fenomena *at-taqdim wa at-ta'khir*, termasuk di dalamnya pendahuluan huruf jar (*al-jār*) dan isim majrur (*al-majrūr*), adalah salah satu manifestasi konkret dari prinsip *an-nazhm* ini. Penyimpangan dari urutan gramatikal yang lazim (*al-qa'idah al-asliyyah*) selalu mengandung 'illah *ma'nawiyah* (alasan semantik) yang menjadi kunci untuk memahami kedalaman pesan teks. Dengan demikian, mendahulukan huruf jar (*al-jār*) dan isim majrur (*al-majrūr*) dari posisi aslinya dalam kalimat bukan sekedar untuk keindahan bahasa atau hiasan belaka. Langkah ini merupakan pilihan redaksi yang disengaja dengan membawa tujuan balaghah yang berkaitan erat dengan pesan utama teks. Oleh sebab itu, memahami fenomena ini sangat penting agar makna utuh yang dikehendaki oleh teks tidak terabaikan.

Surah At-Taubah, yang dikenal dengan ketegasan pesannya, kejelasan sikap-sikap legislatif, dan akidah terkait jihad, *bara'*, serta *wala'*, menjadi lingkungan yang subur untuk menelaah fenomen.² Surah ini memiliki karakteristik unik sebagai satu-satunya surah yang tidak diawali *basmalah*. Ia turun pada periode akhir kenabian, khususnya terkait dengan Perang Tabuk, dan mengandung tema-tema pokok seperti *al-barā'ah* (pemutusan perjanjian), *tafshih al-munāfiqin* (penyingkapan

¹ Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz* (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1992), 13.

² Wahbah Al-Zuhaylī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 120-21.

orang munafik), dan ketentuan jihad.³ Konteks historis dan tematik yang tegas ini menciptakan *siyāq* (konteks wacana) yang khas, yang diduga kuat memengaruhi pemilihan berbagai piranti kebahasaan, termasuk pola pendahuluan huruf jar dan isim majrur. Kelimpahan penggunaan gaya mendahulukan huruf jar dan isim majrur mengisyaratkan adanya muatan balaghah yang disengaja dan terintegrasi dengan tujuan-tujuan surah. Melalui keterikatan yang erat antara struktur bahasa dan ideologisnya, Surah At-Taubah menjadi objek yang sangat tepat untuk menguji peran instrumen balaghah. Keunikan bahasan dalam surah ini bukan sekedar hiasan, melainkan sarana untuk memperkuat pesan dan mempertegas arah wacana Qur'ani agar sejalan dengan karakter surahnya yang tegas dan lugas.

Dalam tinjauan pustaka, beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti aspek-aspek gramatikal dan balaghah dalam surah yang sama, seperti kajian tentang huruf nasab dan metode pengajarannya, analisis partikel pengecualian “*illa*”, gaya *nahyi* (larangan), *kalām insyā’ ṭalabī*, serta *i’jāz balāghī* dalam ayat-ayat *khauf* (takut) dan *raja’*.⁴ Meskipun berharga, kajian-kajian tersebut belum mengeksplorasi fenomena *taqdim al-jār wa al-majrūr* secara mandiri, mendalam, dan belum mengungkap rahasia balaghah khusus dari gaya bahasa ini dalam membangun wacana surah. Hal ini menjadi celah ilmiah yang diupayakan untuk diisi oleh penelitian ini. Kebaruan dan inovasi penelitian terletak pada fokusnya terhadap fenomena gramatikal-balaghah yang spesifik, yaitu pendahuluan huruf jar dan isim majrur, serta pengkajiannya secara komprehensif dalam Surah At-Taubah. Penelitian ini menggabungkan analisis gramatikal dan balaghah, menghubungkan hasil analisis dengan konteks umum surah dan tujuan-tujuan syariatnya. Selain itu, penelitian menyajikan klasifikasi induktif atas tempat-tempat kejadian fenomena tersebut, disertai analisis mendalam yang menghubungkan bentuk struktur dengan maksud semantik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan induktif (*al-istiqrā’*). Data dikumpulkan dengan cara penelusuran dan pembacaan cermat terhadap ayat-ayat Surah At-Taubah yang mengandung fenomena *taqdim al-jār wa al-majrūr*, bersumber dari Al-Qur’an sebagai sumber primer, serta kitab-kitab tafsir, balaghah, dan kamus sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan induksi. Data kemudian diolah menggunakan analisis struktur (*tarkībī*) untuk menjelaskan bentuk gramatikalnya, dan analisis semantik-balaghah untuk menyimpulkan tujuan-tujuan balaghah, dilengkapi dengan klasifikasi dan deduksi untuk mencapai kesimpulan.

Permasalahan penelitian muncul dari upaya menjawab pertanyaan utama: Apa rahasia-rahasia balaghah yang tersembunyi di balik pendahuluan huruf jar

³ Wahbah Al-Zuhayli, “Al-Tafsīr al-Mawḍū’ī li Sūrah al-Tawbah,” *Majallah Jāmi’ah Dimashq*, Vol. 5, No.3-4, 2011, 45.

⁴ Jalāl Amniyah Hūriyyah, “Al-I’jāz al-Balāghī fi Āyāt al-Khawf wa al-Rajā’: Sūrah al-Tawbah Namūdhajan,” *Majallah Kulliyah al-Ādāb wa al-Lughāt, Jāmi’at Wahrān*, 2020, 112.

dan isim majrur dalam Surah At-Taubah, serta apa dampak semantik dan retorik yang dihasilkannya? Pertanyaan ini melahirkan pertanyaan turunan mengenai jumlah ayat, jenis-jenis pendahuluan, dan tujuan-tujuan balaghahnya. Penelitian bertujuan untuk menginventarisir dan mengklasifikasikan tempat-tempat kejadiannya, mengungkap keragaman rahasia balaghahnya, menonjolkan peran gaya bahasa ini dalam memperkuat *maqāṣid* (tujuan-tujuan) surah, serta memberi kontribusi bagi pengayaan studi balaghah Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang memperdalam pemahaman tentang hubungan antara bentuk gramatikal dan tujuan balaghah dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan bagaimana gaya pendahuluan berfungsi sebagai piranti efektif dalam wacana Surah At-Taubah. Manfaat penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi bidang studi balaghah Al-Qur'an, penyediaan bahan praktis yang bermanfaat untuk pengajaran dan tafsir, serta peningkatan kesadaran akan keindahan struktur dan kemukjizatan *bayānī* Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap fenomena *at-taqdim wa at-ta'khir* (pendahuluan dan pengakhiran) dalam studi balaghah merupakan bagian sentral dari *'ilm al-ma'āni*. Ilmu ini membahas kesesuaian susunan kalimat dengan tuntutan konteks (*muqtaḍā al-hāl*) untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu.⁵ Al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz* menegaskan bahwa keindahan susunan (*an-nazhm*) tidak terletak pada keindahan kata per kata, tetapi pada bagaimana kata-kata disusun untuk menghasilkan makna yang lebih dalam dan tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.⁶ Pendahuluan suatu unsur dari posisi aslinya (yang biasanya diakhirkan) selalu mengandung *'illah ma'nawīyyah* (alasan semantik) yang menjadi kunci pemahaman mendalam terhadap teks. Prinsip ini menjadi landasan bagi seluruh kajian tentang penyimpangan struktur dalam Al-Qur'an, termasuk di dalamnya pendahuluan huruf jar dan isim majrur.

Ibn Hisham al-Anṣārī dalam karyanya yang monumental, *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb*, secara khusus membahas aturan dan penyimpangan dalam tata bahasa Arab, termasuk fenomena *taqdim*. Ia menjelaskan bahwa asal (*al-aṣl*) dalam tata bahasa Arab adalah penempatan *al-jār wa al-majrūr* setelah *'āmil*-nya (faktor penyebab jar-nya, seperti *fi'il*). Penyimpangan dari aturan dasar ini, yaitu mendahulukan *al-jār wa al-majrūr*, hanya dilakukan karena adanya tujuan khusus (*gharaḍ khāṣṣ*) yang dituntut oleh konteks pembicaraan.⁷ Pandangan ini memberikan justifikasi gramatikal-sekaligus-balaghi untuk mengkaji setiap

⁵ Ṣalāḥ al-Dīn Al-Munajjid, "Athar 'Ilm al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm," *Majallah Jāmi'at Dimashq li al-'Ulūm al-Iqtisādiyyah wa al-Qānūniyyah*, Vol. 25, No.1, 2009, 15.

⁶ 'Abd al-Qāhir Al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, 98.

⁷ Ibn Hishām Al-Anṣārī, *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), 184.

penyimpangan bukan sebagai kesalahan, tetapi sebagai pilihan retorik yang bermakna.

Al-Bāqillānī dalam risalahnya tentang *I'jāz al-Qur'ān* menegaskan bahwa mukjizat Al-Qur'an juga terletak pada susunan (*naẓm*)-nya yang unik dan tidak dapat ditiru. Salah satu aspek dari *naẓm* ini adalah pengaturan posisi kata (*tartīb al-kalim*) yang sangat memperhatikan keseimbangan antara bentuk (*ṣūrah*) dan makna (*ma'nā*), serta antara aturan umum bahasa dan kebutuhan kontekstual pesan.⁸ Dengan demikian, pendahuluan dan pengakhiran dalam Al-Qur'an harus dilihat sebagai bagian dari strategi kebahasaan ilahi untuk mencapai efek komunikatif yang maksimal. Melalui ketepatan penataan ini, Al-Bāqillānī membuktikan bahwa setiap pergeseran struktur bukan sekedar variasi estetika, melainkan sarana teologis yang menyelaraskan kedalaman pesan tekstual dengan realitas psikologis serta kebutuhan para pendengar.

Relevansi teoritis mengenai peran huruf makna (*hurūf al-ma'ānī*) dalam membentuk struktur logis teks dapat dilihat secara jelas melalui fungsi huruf jar dalam Surah At-Taubah. Salah satu contohnya ialah penggunaan huruf jar *min* (من) pada ayat pertama Surah At-Taubah, *Barā'atun minallāhi wa rasūlih*. Secara gramatikal, huruf *min* berfungsi sebagai penanda *ibtidā' al-ghāyah al-tashrī'iyyah* (permulaan sumber atau tujuan penetapan hukum).⁹ Fungsi ini menunjukkan bahwa pernyataan pemutusan hubungan (*barā'ah*) berasal langsung dari sumber tertinggi, yaitu Allah dan Rasul-Nya.¹⁰ Dengan demikian, makna dasar huruf *min* sebagai penanda asal atau sumber telah membangun penegasan makna sejak awal, bahkan sebelum *jar majrur* mengalami pendahuluan (*at-taqdīm*). Karakter semantik tersebut memperkuat kesan tegas dan lugas yang menjadi ciri khas Surah At-Taubah.

Selain itu, pemahaman terhadap fungsi semantik huruf jar menunjukkan bahwa perubahan posisi sintaksis dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan makna leksikal yang dibawa oleh partikel tersebut. Ketika frasa *minallāhi wa rasūlih* berfungsi sebagai sifat (*ṣifah*) bagi kata *barā'ah*, hubungan tersebut menegaskan bahwa keputusan hukum yang disampaikan bersifat mutlak dan bukan merupakan hasil inisiatif pribadi ataupun kebijakan diplomatik semata.¹¹ Oleh karena itu, analisis terhadap fungsi huruf jar perlu dipadukan dengan kajian mengenai pendahuluan *jar wa al-majrur* (*taqdīm al-jar wa al-majrur*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendahuluan huruf jar dalam Al-Qur'an bukan sekedar

⁸ Abū Bakr Al-Bāqillānī, "Fi I'jāz al-Qur'ān" dalam *Rasā'il fi I'jāz al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1979), 67.

⁹ Adzka Ma'ziya Rahimi et al, "Rahasia Gramatikal Huruf-Huruf Ma'ānī: Analisis Sintaksis Huruf Min, An, dan Waw terhadap Tiga Ayat Kunci Surah At-Taubah," *DIRASAT: Journal of Islamic Studies*, No. 1, No.2, 2025, 141.

¹⁰ Rahimi, et.al., "Rahasia Gramatikal Huruf-Huruf Ma'ānī," 141.

¹¹ Rahimi, et.al., "Rahasia Gramatikal Huruf-Huruf Ma'ānī," 141.

variasi gaya bahasa, akan tetapi strategi kebahasaan yang digunakan untuk memperkuat daya penyampaian pesan sekaligus ikut menegaskan dimensi hukum serta geopolitik yang terkandung dalam Surah At-Taubah.¹²

Konteks Surah At-Taubah dan Relevansi Fenomena Taqdim

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Surah At-Taubah memiliki posisi yang khusus dalam susunan mushaf dan kronologi turunnya wahyu.¹³ Ia adalah satu-satunya surah yang tidak diawali dengan *basmalah*, sebuah fenomena yang oleh para ulama dikaitkan dengan kandungannya yang penuh dengan pernyataan pemutusan perjanjian (*barā'ah*) dan peperangan. Surah ini turun pada tahun kesembilan Hijriyah, pasca Fathu Makkah, dan berkaitan erat dengan Perang Tabuk serta upaya membersihkan jazirah Arab dari kemusyrikan dan mengonsolidasi kekuatan negara Islam.¹⁴

Kontekstualisasi ini, menurut Al-Zarkasyī dalam *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, sangat penting untuk memahami gaya bahasa dan pilihan kata dalam surah.¹⁵ Surah At-Taubah sarat dengan tema-tema tegas seperti deklarasi pemutusan perjanjian dengan musyrikin, peperangan dan ketentuan jihad, pengungkapan dan kecaman terhadap orang-orang munafik, serta penegasan prinsip loyalitas (*al-walā'*) hanya kepada Allah, Rasul, dan orang-orang beriman, serta berlepas diri (*al-barā'ah*) dari musuh-musuh agama. Konteks yang penuh ketegasan, kejelasan batas, dan nuansa peringatan ini menciptakan *muqtaḍā al-ḥāl* yang menuntut penggunaan piranti kebahasaan yang kuat, jelas, dan berkesan. Dalam kerangka inilah fenomena *taqdim al-jār wa al-majrūr* hadir sebagai salah satu piranti retorik utama. Secara kronologis, posisi Surah At-Taubah sebagai salah satu wahyu terakhir (surah ke-113 berdasarkan urutan turunnya) menandai fase pamungkas (*al-muntahā*) bagi regulasi pertahanan dan ketahanan daulah Islam. Karakteristik ini terlihat jelas melalui *munāsabah* (korelasi) eratnya dengan Surah Al-Anfāl. Jika Al-Anfāl yang turun pasca Perang Badar berperan sebagai peletak batu pertama (*al-mabda'*) dalam fondasi hukum perang dan pembentukan disiplin kaum mukmin, maka At-Taubah turun di akhir masa kenabian sebagai penentu keputusan akhir.¹⁶ Kematangan umat Islam secara politis dan militer pada fase ini melahirkan gaya penyampaian yang sepenuhnya transparan, bebas dari segala kompromi, dan mempertegas pemisah antara golongan yang benar dengan para penentang.

Urgensi pemisahan tersebut tergambar dari nama lain surah ini, *Al-Fāḍiḥah* (yang membongkar kedok), yang menunjukkan fungsinya sebagai sarana untuk

¹² Rahimi, et.al., "Rahasia Gramatikal Huruf-Huruf Ma'ānī," 146.

¹³ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 120.

¹⁴ Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li Sūrah al-Tawbah*, 50.

¹⁵ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1972), 180.

¹⁶ Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid. 15 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 2-5.

mengungkap tabiat yang tersembunyi pada kaum munafik.¹⁷ Dalam tradisi stilistika Arab, misi seperti ini menuntut konstruksi kalimat yang tajam dan cermat. Fakhruddin Al-Rāzī secara khusus menyoroti bahwa pengubahan susunan kalimat melalui taqdīm dalam Surah At-Taubah memperkuat ungkapan tersebut. Melalui taqdīm al-jār wa al-majrūr, penekanan dan pembatasan makna (*qaṣr*) dapat diwujudkan sehingga tidak terdapat celah bagi pihak yang dikritik untuk menghinda.¹⁸ Ketegasan tersebut pula yang menjadi alasan kesepakatan para sahabat meniadakan basmalah di awal surah. Ibnu al-Jawzī dan Al-Suyūṭī meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. menjelaskan basmalah sebagai simbol jaminan keselamatan dan rahmat, adapun At-Taubah turun membawa ketentuan tegas (*al-saif*) yang mencabut perjanjian itu dari pihak yang mengingkari perjanjian. Peniadaan lafaz Al-Raḥmān Al-Raḥīm di pembuka surah merupakan pilihan teologis yang disengaja demi menjaga keselarasan makna.¹⁹ Kandungan At-Taubah yang sarat akan hukum, pemutusan ikatan, dan peringatan secara langsung memengaruhi struktur ayat-ayatnya, sehingga pola taqdīm banyak hadir sebagai sarana penekanan makna.

Pola dan Klasifikasi Taqdim al-Jār wa al-Majrūr dalam Surah At-Taubah

Kajian terhadap struktur sintaksis Al-Qur'an sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan linguistik yang efektif menempatkan bahasa Arab sebagai sistem intelektual yang menyeluruh, karena bahasa merupakan dasar ilmu pengetahuan sekaligus perangkat kognitif yang membentuk cara pandang terhadap realitas.²⁰ Dalam konteks tersebut, perubahan struktur kalimat, termasuk fenomena *taqdim* (pendahuluan) seperti pergeseran posisi huruf jar dan isim majrur, tidak semata-mata karena persoalan gramatikal, tetapi juga mencerminkan mekanisme kebahasaan yang menghasilkan kedalaman dan penegasan makna. Berdasarkan prinsip kebahasaan tersebut, penelitian ini mengkaji seluruh ayat Surah At-Taubah melalui metode induktif (*al-manhaj al-istiqrā'i*). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 20 tempat yang mengandung fenomena pendahuluan huruf jar dan isim majrur. Seluruh temuan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua kategori besar sebagaimana diuraikan dalam kerangka teori, yaitu Pendahuluan atas *'āmil*-nya, dan Pendahuluan atas selain *'āmil*-nya. Pembahasan berikut memfokuskan analisis pada beberapa data yang representatif dari masing-masing kategori guna menggambarkan karakteristik dan fungsi balaghah yang paling menonjol.

¹⁷ Ibn Al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, Jilid. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 232.

¹⁸ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 120.

¹⁹ Ibn Al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, Jilid. 3, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), 230-31.

²⁰ Abdel Rahman Yajioui, "Developing Language: And the Language of Development in the Arab World," *Doha: Arab Center for Research & Policy Studies*, Vol. 1, No. 1, 2012.

Pendahuluan atas ‘Āmil-nya (Taqdim ‘alā al-‘Āmil). Kategori ini merujuk pada kasus di mana *al-jār wa al-majrūr* didahulukan sebelum ‘*āmil*-nya yang langsung, biasanya berupa *fi’il* (kata kerja). Dalam Surah At-Taubah, pola ini memiliki fungsi balaghah yang sangat kuat, terutama terkait penegasan tauhid dan ketergantungan mutlak kepada Allah. Contoh utama adalah Q.S. At-Taubah ayat 51:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Wa ‘alallāhi falyatawakkali al-mu’minūn.

“Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.”

Secara gramatikal, susunan normalnya adalah *Falyatawakkali al-mu’minūn ‘alallāh*. Dengan mendahulukan *‘alallāhi*, Al-Qur’an menciptakan efek *al-hashr* (pembatasan) dan *al-ikhtisāṣ* (pengkhususan) yang sangat kuat. Maknanya menjadi: “Hanyalah kepada Allah-lah (bukan kepada yang lain) seharusnya orang-orang beriman bertawakal.” Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Samarrā’ī, pendahuluan seperti ini berfungsi untuk mengalihkan perhatian pendengar kepada unsur yang paling penting dalam konteks pembicaraan, sebelum perintah atau pernyataan itu sendiri diungkapkan.²¹ Dalam konteks Surah At-Taubah yang penuh dengan ujian, peperangan, dan godaan untuk bersekutu dengan selain Allah, penegasan bahwa tumpuan harapan dan sandaran hanya satu, yaitu Allah, adalah sentral. Pola yang sama terulang dalam Q.S. At-Taubah ayat 129: *‘alayhi tawakkaltu* – hanya kepada-Nya aku bertawakal). Pendahuluan ini memperkuat narasi pemurnian tauhid dan *al-walā’* dalam surah. Contoh lain dengan nuansa berbeda ditemukan dalam Q.S. At-Taubah ayat 49, yang berbicara tentang orang-orang munafik:

أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا

Alā fi al-fitnati saqathū.

“Ingatlah, sesungguhnya justru dalam fitnah itulah mereka telah terjatuh.”

Susunan normalnya adalah *Saqathū fi al-fitnah*. Pendahuluan *fi al-fitnah* berfungsi untuk *at-taqrī’* (mencela, menegur) dan *ta’kīd al-hukm* (mengukuhkan keputusan atau tuduhan). Dengan mendahulukan tempat kejatuhan mereka (“dalam fitnah”), Al-Qur’an menciptakan kontras retorik yang tajam dan ironis. Orang-orang munafik tersebut mengajukan izin untuk tidak berperang dengan alasan takut terjatuh dalam *fitnah* (maksudnya: godaan dunia, perempuan, atau kekalahan). Namun, Al-Qur’an membongkar bahwa mereka justru telah jatuh dalam *fitnah* yang lebih besar, yaitu kemunafikan dan

²¹ Fadhil Shalih Al-Samarrā’ī, *Asrār al-Bayān fi al-Ta’bīr al-Qur’ānī* (Riyadh: Dār al-Fikr, 2004), 25.

penyimpangan akidah. Pendahuluan ini, sebagaimana dianalisis oleh Ibn al-Athīr dalam konteks retorika umum, berfungsi untuk mengejutkan pendengar dan menegaskan poin penting di awal kalimat, sehingga menancap lebih dalam dalam ingatan.²²

Pendahuluan atas selain 'Āmil-nya (Taqdim 'alā Ghayr al-'Āmil). Kategori ini menunjukkan variasi dan kekayaan gaya bahasa Al-Qur'an yang lebih kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendahuluan terjadi atas berbagai unsur kalimat lain yang bukan 'āmil langsungnya. Berikut adalah beberapa pola beserta analisisnya. Salah satu bentuk yang ditemukan adalah pendahuluan huruf jar dan isim majrur atas *Maf'ūl Bih* (Objek). Fenomena ini tampak dalam firman Allah pada Q.S. At-Taubah ayat 4:

فَاتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَنْهُمْ

Fa-atimmū ilayhim 'ahdahum.

"Maka sempurnakanlah janji (yang masih berlaku) dengan mereka sampai batas waktunya."

Susunan normalnya adalah *Fa-atimmū 'ahdahum ilayhim*. Dengan mendahulukan *ilayhim* (kepada mereka) sebelum *'ahdahum* (janji mereka), terdapat penekanan pada aspek penyerahan dan penyampaian (*al-ada' wa al-taslim*). Maknanya menjadi lebih dari sekadar "menyempurnakan janji", tetapi "menyempurnakan dan menyerahkan janji itu kepada mereka". Hal ini memperkuat pesan bahwa perjanjian adalah amanah (*amānah*) yang harus dipenuhi dan diserahkan kembali kepada pemilik haknya secara utuh. Ini sesuai dengan konteks ayat yang mengecualikan sekelompok musyrikin yang tetap setia dari pernyataan pemutusan perjanjian umum, sehingga keadilan dan akhlak menepati janji tetap ditegaskan. Pendahuluan ini menunjukkan bagaimana strategi kebahasaan mendukung pesan moral yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, pendahuluan unsur *ilayhim* tidak hanya berfungsi sebagai penguat makna, tetapi juga mengarahkan pemahaman bahwa pemenuhan perjanjian merupakan bentuk penghormatan terhadap hak pihak lain, sehingga nilai amanah, keadilan, dan ketakwaan yang menjadi pesan utama ayat semakin terlihat. Bentuk lain terlihat pada pendahuluan atas *fa'il* (subjek), sebagaimana terdapat dalam Q.S. At-Taubah ayat 25:

وَصَافَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ

Wa ḍāqat 'alaykumu al-arḍu bimā raḥubat.

"Dan (pada saat itu) bumi yang luas itu terasa sempit olehmu."

²² Ḍiyā' al-Dīn Ibn al-Athīr, *Al-Mathal al-Sā'ir fī Adab al-Kātib wa al-Shā'ir* (Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1978), 155.

Susunan normalnya adalah *Wa dāqat al-arḍu ‘alaykum*. Pendahuluan *‘alaykum* (atas kalian) sebelum *al-arḍ* (bumi) menghasilkan pergeseran fokus psikologis yang sangat kuat. Bukan “bumi yang menyempit”, tetapi “atas kalianlah bumi (terasa) sempit”. Tekanan kalimat dialihkan dari objek (*al-arḍ*) kepada subjek yang mengalami (*‘alaykum*). Ini menciptakan pelukisan (*taṣwīr*) yang lebih subjektif, menghanyutkan, dan menggambarkan intensitas tekanan psikologis, kepanikan, dan rasa sesak yang dialami kaum muslimin saat Perang Hunain, ketika mereka terkepung dan hampir kalah. Pendahuluan *zarf* atas *fā’il* menegaskan bahwa pola semacam ini sering digunakan untuk menggambarkan keadaan emosional atau persepsi subjektif dari pelaku, bukan sekadar fakta objektif.²³ Pendahuluan ini dengan demikian berfungsi sebagai *at-taṣwīr an-nafsī* (pelukisan psikologis) yang mendukung tema surah tentang ujian dan ketabahan dalam peperangan. Selain itu, pendahuluan juga terjadi pada pendahuluan atas khabar (predikat), sebagaimana tampak dalam Q.S. At-Taubah ayat 39:

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Wallāhu ‘alā kulli syai’in qadīr.

“Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Susunan normalnya yaitu *Wallāhu qadīrun ‘alā kulli syai’in*. Pendahuluan *‘alā kulli syai’in* (atas segala sesuatu) sebelum *qadīr* (Maha Kuasa) berfungsi untuk *at-ta’zīm* (pengagungan) dan sekaligus *al-hashr al-ma’nawī* (pembatasan makna). Ia menegaskan bahwa lingkup kekuasaan (*qudrah*) Allah itu meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali. Dalam konteks ayat yang mendorong jihad dan mengancam orang-orang yang enggan berangkat dengan berbagai alasan (kekurangan harta, musim panas, dll.), penegasan ini berfungsi menghilangkan segala keraguan dan alasan. Ia menyatakan bahwa kekuasaan Allah yang mutlak atas segala hal—termasuk atas musuh, cuaca, dan rezeki—seharusnya menjadi dasar keyakinan dan keberanian, bukan keengganan. Dalam kajiannya tentang *taqdim* di Surah al-An’ām juga menemukan bahwa pendahuluan frasa yang menunjukkan keluasan sering digunakan untuk menegaskan sifat Allah yang mutlak dan tak terbatas.²⁴ Fenomena yang sama dapat ditemukan pada pendahuluan atas *sifah* (sifat), sebagaimana terdapat dalam Q.S. At-Taubah ayat 111, tentang janji Allah kepada orang-orang beriman:

وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ

²³ Aḥmad Mukhtār ‘Umar, “Taqdīm al-Ḍarf ‘alā al-Fā’il: Dirāsah fi Ḍaw’ ‘Ilm al-Ma’ānī,” *Majallah al-Lughah al-‘Arabiyyah wa ‘Ādābuhā*, Vol. 12, No.1, 2014, 89.

²⁴ Muḥammad ‘Izzat Ḥammād, “Al-Taqdīm wa al-Ta’khīr fi Sūrah al-An’ām: Dirāsah Balāghiyah Taḥlīliyyah,” *Majallah al-Baḥth al-‘Ilmī wa al-Turāth al-Islāmī*, Vol. 12, No. 2, 2017, 234.

Wa'dan 'alayhi haqqan fi al-Tawrāti wa al-Injīli wa al-Qur'ān.

“Sebagai janji yang benar dari Allah (yang tertulis) dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.”

Susunan normalnya dapat berupa *Wa'dan haqqan 'alayhi*. Pendahuluan *'alayhi* (atas-Nya) sebelum sifat *haqqan* (benar) berfungsi untuk *at-tawkīd* (penguatan) dan *ikhtisāṣ al-thubūt* (pengkhususan ketetapan). Maknanya menekankan bahwa kebenaran dan kepastian janji itu bersumber dari dan terikat pada Allah sendiri. Janji itu benar (*haqq*) karena yang menjanjikan adalah Allah, dan kebenarannya terikat pada Dzat-Nya. Ini memberikan kepastian dan keamanan psikologis yang luar biasa bagi orang-orang beriman yang dijanjikan surga, karena jaminannya adalah Allah, bukan makhluk. Pendahuluan unsur yang menunjukkan sandaran kepada Allah sering digunakan untuk mengukuhkan otoritas dan kebenaran mutlak suatu pernyataan.²⁵

Adapun pendahuluan atas Ism Inna juga muncul dalam Q.S. At-Taubah ayat 111 (bagian lain):

بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

Bi-anna lahum al-jannah.

“Karena sesungguhnya bagi merekalah surga.”

Susunan normal dari klausa *anna* adalah *bi-anna al-jannata lahum*. Pendahuluan *lahum* (bagi mereka) sebelum *al-jannah* (surga) berfungsi untuk *al-hashr* dan *al-tabshīr* (pemberian kabar gembira yang terfokus). Ia menegaskan bahwa surga itu khusus bagi mereka (orang-orang beriman yang berjihad), bukan untuk yang lain. Pendahuluan ini memfokuskan perhatian pada subjek penerima manfaat (*al-mun'im 'alayhim*) sebelum menyebutkan manfaat itu sendiri, sehingga menimbulkan kesan kepastian dan personalisasi janji. Ini sejalan dengan tujuan surah untuk memotivasi dan mengokohkan hati orang-orang beriman di medan jihad.

Tujuan-Tujuan Balaghah (*Al-Aghrāḍ al-Balāghiyah*) dari Taqdim al-Jār wa al-Majrūr

Berdasarkan analisis terhadap 20 lokasi yang teridentifikasi, dapat disimpulkan bahwa pendahuluan huruf jar dan isim majrur dalam Surah At-Taubah berfungsi sebagai strategi retorik yang terintegrasi secara sistematis dengan *maqāṣid as-sūrah* (tujuan-tujuan surah). Rahasia-rahasia balaghah yang terkandung di dalamnya dapat dirangkum ke dalam beberapa fungsi utama yang saling melengkapi dalam membangun pesan dan makna ayat.

²⁵ Muṣṭafā Ṣādiq Al-Rāfi'i, "Al-Naẓm al-Qur'ānī wa Asrāruh al-Balāghiyah," *Majallah al-Azhar*, Vol. 84, No.7, 2012, 77.

Salah satu fungsi yang paling dominan adalah *al-hashr wa al-ikhtisāṣ* (pembatasan dan pengkhususan) merupakan fungsi Pendahuluan *al-jār wa al-majrūr* seringkali bermaksud membatasi makna pada hal yang disebutkan setelah huruf jar tersebut, dan mengkhususkannya dari segala kemungkinan lain. Tujuan ini sangat menonjol dalam ayat-ayat yang membahas tauhid dan ketergantungan kepada Allah (seperti ayat 51 dan 129), di mana tawakal dibatasi hanya kepada Allah, bukan kepada kekuatan, harta, atau sekutu. Fungsi *hashr* ini, sebagaimana dijelaskan secara detail oleh Al-Jurjani, adalah salah satu sarana terkuat dalam bahasa Arab untuk menegaskan keesaan dan keunikan.²⁶ Dalam konteks Surah At-Taubah, *al-hashr* secara konsisten dikaitkan dengan pemurnian *al-walā'* dan pemisahan *al-barā'ah*, yaitu membatasi loyalitas dan ketergantungan hanya kepada Allah, serta melepaskannya dari segala sesuatu selain-Nya.

Selain itu, pendahuluan juga berfungsi sebagai *at-ta'kīd* (penegasan dan penguatan) merupakan salah satu fungsi pendahuluan yang bertujuan untuk memperkuat suatu hukum, ancaman, janji, atau sifat. Dengan menempatkan unsur penting di awal kalimat, pernyataan menjadi lebih berwibawa dan tertanam kuat dalam benak pendengar. Contohnya pada pendahuluan dalam ancaman terhadap orang munafik (ayat 49) atau dalam penegasan kekuasaan Allah yang mutlak (ayat 39) menegaskan bahwa dalam menghadapi realitas kontemporer yang penuh keraguan, penegasan-penegasan retorik dalam Al-Qur'an seperti ini berfungsi sebagai peneguhan keyakinan yang kokoh.²⁷

Selain berfungsi sebagai instrument penegasan, pendahuluan *al-jār wa al-majrūr* juga berfungsi sebagai *ibrāz al-muta'allaq* (penonjolan hal yang dituju atau dikaitkan). Melalui fungsi ini, unsur yang menjadi fokus pembicaraan ditempatkan di awal kalimat sehingga memperoleh perhatian yang lebih besar. Unsur yang didahulukan adalah yang paling mendapat perhatian (*'ināyah*) dalam konteks tersebut, baik untuk tujuan pemuliaan (seperti mendahulukan nama Allah), pelecehan (seperti mendahulukan "dalam fitnah" untuk orang munafik), atau sekadar penekanan. Ini sesuai dengan prinsip dasar *'ilm al-ma'āni* bahwa "yang terpenting didahulukan" (*taqdim al-ahamm 'alā al-muhimm*).

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa pendahuluan tersebut juga merefleksikan fungsi *murā'āt al-hāl wa as-siyāq* (memperhatikan kondisi dan konteks). Setiap pendahuluan tampaknya sangat memperhatikan *muqtaḍā al-hāl* khusus dari Surah At-Taubah. Konteks surah yang menuntut kejelasan, ketegasan, penegasan batas, dan pengungkapan hakikat, tercermin dalam pilihan-pilihan pendahuluan yang tegas dan bernuansa *hashr* atau *ta'kīd*. Gaya bahasa diselaraskan sepenuhnya dengan pesan yang ingin disampaikan menunjukkan

²⁶ Al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, 112.

²⁷ Maḥmūd Muḥammad Shākīr, "Al-Balāghah al-Qur'āniyyah fī Muwājahat al-Wāqī' al-Mu'āṣir," *Majallah al-Majma' al-'Ilmī al-'Irāqī*, Vol. 61, No. 4, 2015, 420.

bahwa keselarasan antara *uslūb* dan *maqṣad* adalah salah satu tanda i'jaz Al-Qur'an.²⁸

Konsep *murā'āt al-hāl wa as-siyāq* (memperhatikan kondisi dan konteks) dalam Surah At-Taubah sejalan dengan definisi dasar *'ilm al-balāghah* yang dikemukakan oleh Ibnu Asyur. Menurutnya, balaghah merupakan ilmu yang menjelaskan tentang penyesuaian antara ungkapan kalimat yang digunakan dengan keadaan serta tempat audiens yang menjadi objek pembicaraan.²⁹

Dengan demikian, nilai keindahan balaghah tidak hanya dinilai dari aspek estetika susunan kata, melainkan dari seberapa sesuai kalimat tersebut merespons tuntutan kondisi yang ada (*muqtaḍā al-hāl*). Setiap pemilihan kosakata, susunan struktur, maupun pola pendahuluan kata (*taqdīm*) memiliki kaitan fungsional yang kuat dengan konteks komunikasi yang sedang dibangun agar pesan teks dapat tersampaikan secara efektif. Dalam Surah At-Taubah, keselarasan ini tampak jelas dari dominasi gaya bahasa yang lugas dan tegas.

Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pendahuluan kata dalam Surah At-Taubah merefleksikan fungsi *murā'āt al-hāl wa as-siyāq* (memperhatikan kondisi dan konteks). Setiap pola pendahuluan juga memperhatikan *muqtaḍā al-hāl* khusus surah ini, di mana aspek kebahasaan berjaln keindahan dengan konteks pewahyuan dan target komunikasi. Tuntutan surah terhadap aspek kejelasan, ketegasan, dan pengungkapan hakikat tercermin dalam pemilihan terhadap pendahuluan yang bernuansa *hashr* (pembatasan) atau *ta'kīd* (penegasan).

Selanjutnya, pendahuluan *al-jār wa al-majrūr* juga memperlihatkan fungsi *at-taṣwīr an-nafsī wa al-bayānī* (pelukisan psikologis dan deskriptif). Sebagaimana tampak pada contoh ayat 25 (*ḍāqat 'alaykum al-arḍ*), pendahuluan mampu menghadirkan gambaran psikologis yang mendalam mengenai keadaan batin para pelaku, baik orang-orang mukmin yang mengalami ketakutan ataupun orang-orang munafik yang diliputi keraguan. Dengan demikian, susunan kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membawa pendengar merasakan pengalaman subjektif dari peristiwa tersebut. Ini merupakan salah satu keunggulan balaghah Al-Qur'an yang tidak hanya berbicara pada akal, namun juga menyentuh emosional dan spiritual pembacanya.

Secara lebih mendalam, kekuatan retorika Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek pembalikan struktur gramatikal seperti *at-taqdīm wa at-ta'khīr*, melainkan juga pada perangkat figuratif (dekoratif, argumentatif, dan kognitif)

²⁸ Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 190.

²⁹ Khotimah Suryani, "Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2019, 227, doi: 10.52166/dar-el-ilmi.v6i2.1652.

yang menyentuh kesadaran manusia.³⁰ Gaya kognitif seperti metafora dan simile berfungsi sebagai instrument pemetaan mental yang menjadi jembatan antara konsep abstrak dengan realitas visual bagi pembaca.³¹ Dengan adanya perpaduan struktur ini, Al-Qur'an secara beriringan menstimulasi fungsi intelektual sekaligus membangkitkan resonansi emosional, sehingga pesan moral tidak hanya ditangkap secara kognitif tapi juga emosional.

Selain itu, perpaduan antara ilmu balaghah dan analisis psikologi merupakan kunci untuk memahami cara Al-Qur'an memengaruhi dan menyentuh batin manusia. Gaya bahasa spesifik seperti pengulangan struktur dan pelukisan narasi pada dasarnya ditujukan untuk memengaruhi karakter, menata emosi, serta menghadirkan ketenangan jiwa bagi yang merenungkannya.³² Dimensi psikologis ini terlihat jelas dalam narasi Al-Qur'an yang menggambarkan dinamika emosi manusia seperti persaingan, kecemburuan, dan rasa bersalah. Kompleksitas emosional tersebut menegaskan kedalaman psikoanalisis dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi menggerakkan kesadaran moral pembaca.

Temuan-temuan tersebut pada akhirnya memberikan implikasi yang signifikan terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Pertama, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa analisis gramatikal semata tidak cukup untuk memahami kedalaman Al-Qur'an. Mengabaikan aspek *at-taqdim wa at-ta'khir* dapat menyebabkan pemahaman yang datar dan kehilangan nuansa penekanan, pembatasan, dan pelukisan psikologis yang justru menjadi inti pesan. Penguasaan *'ilm al-ma'āni* adalah alat yang indispensable bagi seorang mufasir untuk sampai pada maksud yang sebenarnya dari suatu ayat.³³

Kedua, penelitian ini menunjukkan betapa eratnya kaitan antara struktur mikro-kalimat dengan tujuan makro-teologis suatu surah. Setiap pilihan sintaksis, sekecil apapun, berkontribusi dalam membangun narasi besar surah. Dalam konteks Surah At-Taubah, pendahuluan huruf jar dan isim majrur bukanlah hiasan bahasa, melainkan benang-benang yang turut menenun tema sentral surah: pemurnian tauhid, deklarasi loyalitas dan permusuhan yang jelas, serta penegasan konsekuensi bagi mukmin dan munafik. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang integratif—yang memadukan tafsir tematik (*mawḍū'ī*), analisis balaghah (khususnya *'ilm al-ma'āni*), dan konteks sejarah (*asbāb al-nuzūl*)—menjadi sebuah keharusan. Di samping itu, implikasi tersebut tidak hanya terbatas pada ranah akademik dan penafsiran, tetapi juga memiliki relevansi dalam bidang pendidikan.

³⁰ Valentina V. Stepanova dan Hachim Mohammed Ahmed Hachim, "Rhetorical Devices of the Qur'an and their Translation into English and Russian: Patterns of Social Behavior in the Focus," *SKASE Journal of Translation and Interpretation* Vol. 18, No. 1, 2025, 3–4, doi: 10.33542/JT12025-1-01.

³¹ Stepanova dan Hachim, "Rhetorical Devices of the Qur'an," 4.

³² Ja'far Rais Abdurrahman dan M. Fauzan Zenrif, "The Relationship between Philosophy, Balaghah, and the Qur'an: A Study of Manahij Tajdid fi an-Nahwi wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab by Amin Al-Khuli," *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 04, No. 02, 2023, 112–113.

³³ Al-Munajjid, *Athar 'Ilm al-Ma'āni fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, 22.

Ketiga, dari segi pendidikan, temuan ini dapat diintegrasikan dalam pengajaran bahasa Arab, balaghah, dan tafsir. Pengajaran tidak boleh berhenti pada identifikasi fungsi gramatikal (*i'rāb*), tetapi harus dilanjutkan dengan pertanyaan “mengapa struktur ini dipilih di sini?”. Hal ini akan melatih sensitivitas linguistik dan keagamaan siswa terhadap keindahan dan kedalaman Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap seluruh data yang terkumpul, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *at-taqdim wa at-ta'khir* (pendahuluan huruf jar dan isim majrur) dalam Surah At-Taubah merupakan sebuah strategi kebahasaan yang indah dan mendalam, bukan sekadar variasi gaya atau penyimpangan gramatikal yang kebetulan. Temuan ini secara tegas menjawab rumusan masalah penelitian dengan mengonfirmasi adanya sejumlah rahasia balaghah yang spesifik di balik pola penyusunan ini.

Pertama, dari segi kuantitas dan distribusi, penelitian berhasil mengidentifikasi 20 tempat yang tersebar dalam berbagai konteks pembicaraan surah, mulai dari ayat-ayat tentang jihad, penyingkapan kemunafikan, hingga ketentuan tauhid dan loyalitas. Sebaran ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut adalah bagian integral dari karakter linguistik surah, yang dirancang untuk mendukung pesan-pesan utamanya yang tegas dan transformatif.

Kedua, secara kualitatif, pendahuluan ini berfungsi sebagai piranti semantik-retoris yang ampuh untuk mencapai beberapa tujuan utama, meliputi *at-takhṣīṣ wa al-ḥaṣr* (pengkhususan dan pembatasan), terutama dalam menegaskan bahwa ketergantungan, tawakal, dan konsekuensi hanya tertuju kepada Allah semata; *at-ta'kid wa at-taqwiyah* (penegasan dan penguatan) terhadap hukum, ancaman, atau janji Ilahi; *at-taṣwīr an-nafsi* (pelukisan psikologis) yang menghidupkan keadaan batin orang-orang munafik dan mukmin; serta *murā'āt muqtaḍā al-ḥāl* (penyesuaian dengan tuntutan konteks) berupa ketegasan, kejelasan, dan penetapan batas yang menjadi ciri khas surah ini. Fungsi-fungsi ini terwujud dalam dua pola utama: pendahuluan atas *'āmil* (seperti pada ayat-ayat tawakal) dan pendahuluan atas selain *'āmil* (seperti pada ayat-ayat yang melukiskan kesempitan dan kedustaan).

Ketiga, yang menjadi esensi dan kebaruan dari temuan ini adalah pembuktian hubungan simbiotik antara struktur mikro-gramatikal dan tujuan makro-teologis surah. Setiap pendahuluan yang tampak sebagai pilihan sintaksis lokal, pada hakikatnya merupakan benang yang menjalin tenunan makna global Surah At-Taubah. Misalnya, pendahuluan jar majrur dalam konteks tawakal bukan hanya sekadar mengkhususkan makna, tetapi secara aktif membangun narasi teologis surah tentang pemurnian loyalitas (*al-walā'*) dan pemutusan ketergantungan dari selain Allah (*al-barā'ah*).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengukuhkan teori-teori klasik *'ilm al-ma'āni* tentang *at-taqdim wa at-ta'khir*, tetapi juga memajukan

pemahaman kita tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan mekanisme kebahasaan yang paling mendasar untuk membangun wacana teologis yang kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan terhadap Al-Qur'an haruslah bersifat holistik-integratif, di mana analisis gramatikal dan balaghah tidak boleh terpisah dari pembacaan tematik dan penelusuran terhadap *maqāṣid as-sūrah* (tujuan-tujuan surah). Implikasinya, kajian tafsir dan pendidikan bahasa Arab perlu memberi porsi yang lebih besar terhadap analisis *uslub* semacam ini, karena ia merupakan jendela untuk memahami "mekanisme kerja" kemukjizatan Al-Qur'an di tingkat kalimat. Pada akhirnya, penelitian ini membuka jalan bagi kajian-kajian serupa terhadap surah-surah lain, untuk membangun peta lengkap strategi retorik Al-Qur'an dan semakin mendekatkan kita pada apresiasi yang utuh terhadap keagungan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1992.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār, "Taqdīm al-Ḍarf 'alā al-Fā'il: Dirāsah fī Ḍaw' 'Ilm al-Ma'ānī," *Majallah al-Lughah al-'Arabiyyah wa Ādābuhā*, Vol. 12, No.1, 2014, 89.
- Adzka Ma'ziya Rahimi et al., "Rahasia Gramatikal Huruf-Huruf Ma'ānī: Analisis Sintaksis Huruf Min, An, dan Waw terhadap Tiga Ayat Kunci Surah At-Taubah," *DIRASAT: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No.2, 2025, 141.
- Al-Anṣārī, Ibn Hishām, *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'arīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1985.
- Al-Bāqillānī, Abū Bakr, "Fī I'jāz al-Qur'ān" dalam *Rasā'il fī I'jāz al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1979.
- Al-Jawzī, Ibn, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, n.d.
- — —, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, 112M.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir, *Dalā'il al-I'jāz*, n.d.
- Al-Munajjid, *Athar 'Ilm al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, n.d.
- Al-Munajjid, Ṣalāḥ al-Dīn, "Athar 'Ilm al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm," *Majallah Jāmi'at Dimashq li al-'Ulūm al-Iqtisādiyyah wa al-Qānūniyyah*, Vol. 25, No.1, 2009, 15.
- Al-Rāfi'i, Muṣṭafā Ṣādiq, "Al-Naẓm al-Qur'ānī wa Asrāruh al-Balāghiyah," *Majallah al-Azhar*, Vol. 84, No.7, 201, 77.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ al-Ghayb*, diedit oleh: Dār al-Fikr, Beirut, 1981.

- Al-Samarrā'ī, Fadhil Shalih, *Asrār al-Bayān fī al-Ta'bīr al-Qur'ānī*, Riyadh: Dār al-Fikr, 2004.
- Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, n.d.
- Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, n.d.
- Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li Sūrah al-Tawbah*, n.d.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- — —, "Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li Sūrah al-Tawbah," *Majallah Jāmi'ah Dimashq*, Vol. 5, No.3-4, 2011, 45.
- Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1972.
- Ḍiyā' al-Dīn Ibn al-Athīr, *Al-Mathal al-Sā'ir fī Adab al-Kātib wa al-Shā'ir*, Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1978.
- Hachim, Stepanova dan, "Rhetorical Devices of the Qur'an," n.d., 4.
- Ḥammād, Muḥammad 'Izzat, "Al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī Sūrah al-An'ām: Dirāsah Balāghiyah Taḥlīliyyah," *Majallah al-Baḥth al-'Ilmī wa al-Turāth al-Islāmī*, Vol. 12, No. 2, 2017, 234.
- Hūriyyah, Jalāl Amniyah, "Al-I'jāz al-Balāghī fī Āyāt al-Khawf wa al-Rajā': Sūrah al-Tawbah Namūdhajan," *Majallah Kulliyah al-Ādāb wa al-Lughāt, Jāmi'at Wahrān*, 2020, 112.
- Rahimi et.al., "Rahasia Gramatikal Huruf-Huruf Ma'ānī," n.d., 141.
- Rahimi et.al., "Rahasia Gramatikal Huruf-Huruf Ma'ānī," n.d., 146.
- Shākir, Maḥmūd Muḥammad, "Al-Balāghah al-Qur'āniyyah fī Muwājahat al-Wāqī' al-Mu'āshir," *Majallah al-Majma' al-'Ilmī al-'Irāqī*, Vol. 61, No.4, 2015, 420.
- Suryani, Khotimah, "Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2019, 227, doi: 10.52166/dar-el-ilm.v6i2.1652.
- Valentina V. Stepanova dan Hachim Mohammed Ahmed Hachim. "Rhetorical Devices of the Qur'an and their Translation into English and Russian: Patterns of Social Behavior in the Focus," *SKASE Journal of Translation and Interpretation* Vol. 18, No. 1, 2025, 3-4, doi: 10.33542/JT12025-1-01.
- Yajoui, Abdel Rahman, "Developing Language: And the Language of Development in the Arab World," *Doha: Arab Center for Research & Policy Studies* Vol. 1, No. 1, 2012.
- Zenrif, Ja'far Rais Abdurrahman dan M. Fauzan, "The Relationship between

Philosophy, Balaghah, and the Qur'an: A Study of Manahij Tajdid fi an-Nahwi wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab by Amin Al-Khuli," *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 04, No. 02, 2023.